

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian sebagai sarana untuk memperoleh pendanaan dan investasi jangka panjang. Harga saham menjadi indikator utama yang mencerminkan prospek suatu perusahaan. Oleh karena itu, pergerakan harga saham menjadi perhatian utama bagi pelaku pasar dalam menilai potensi keuntungan dan risiko investasi.

Salah satu sektor yang menarik perhatian investor adalah sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Investor menggunakan harga saham sebagai sinyal utama untuk membuat keputusan investasi karena harga saham dapat menggambarkan nilai suatu perusahaan. Jika perusahaan melakukan kinerja yang baik, itu dapat mempengaruhi kenaikan harga saham (Putu & Kusuma, 2024).

Harga saham adalah harga yang terjadi setiap waktu di bursa efek, serta harga saham bisa mengalami perubahan naik turun dengan cepat pada hitungan jam, menit maupun hitungan detik yang disebabkan oleh penawaran dan permintaan antara pembeli dan penjual saham. Bagi investor harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaannya sehingga harga saham yang tinggi membuat investor terdorong untuk melakukan penanaman modal di perusahaan yang ada (Dayanti et al., 2024)

Perkembangan industri teknologi di Indonesia terus mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya digitalisasi dan penggunaan teknologi dalam berbagai bidang. Perkembangan teknologi mendorong transformasi digital di berbagai sektor ekonomi sehingga meningkatkan kebutuhan terhadap layanan berbasis teknologi.

Perkembangan pesat teknologi dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi pendorong utama bagi meningkatnya permintaan akan layanan berbasis teknologi seperti e-commerce, fintech, dan aplikasi layanan lainnya. Situasi ini memicu minat investor terhadap saham di sektor teknologi termasuk saat penawaran umum perdana *Initial Public Offering* (IPO) seperti PT. Bukalapak (BUKA) dan PT. GoTo Gojek Tokopedia (GOTO). Meskipun demikian, lonjakan harga saham yang terjadi setelah *Initial Public Offering* (IPO) tidak selalu sejalan dengan kinerja fundamental

perusahaan. Banyak saham teknologi justru mengalami penurunan yang signifikan dalam waktu yang singkat. Fenomena ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya melihat prospek pertumbuhan bisnis, tetapi juga menilai faktor-faktor fundamental perusahaan seperti profitabilitas, struktur permodalan, dan likuiditas. Dalam hal ini, indikator *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity* (DER), dan *Current Ratio* (CR) menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi pandangan pasar terhadap nilai dan harga saham perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1. 1 Fenomena Harga Saham Perusahaan Teknologi**

| No | Nama Perusahaan                             | Fenomena                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|---------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | PT Bukalapak Tbk (BUKA) (2024)              | Saham BUKA pada perdagangan terakhir sebelumnya melemah sekitar 0,86% dan bergerak di kisaran Rp 115 per saham. Namun, pada awal sesi perdagangan berikutnya saham BUKA melonjak sekitar 20% hingga mencapai Rp 138 per saham. Saham ini diperdagangkan dengan volume 712,5 juta saham, frekuensi 7.694 kali, dan nilai transaksi mencapai Rp 91,06 miliar. Kebangkitan saham Bukalapak ini terjadi setelah sebelumnya sepanjang pekan lalu mengalami penurunan (Desfika, 2024).                   |
| 2  | PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO) (2024)   | GOTO mencatat rugi per saham senilai Rp 85. Angka ini membengkak dari posisi tahun sebelumnya senilai Rp 39 per saham. GOTO mencatatkan rugi bersih yang diatribusikan entitas induk mencapai sekitar Rp 90,39 triliun. Secara operasional kerugian GOTO turun senilai Rp 10,27 triliun dari yang sebelumnya sebesar Rp 30,32 triliun. Hingga akhir tahun pendapatan bersih GOTO sebesar Rp 14,78 triliun. Saham GOTO pada penutupan turun 1,37 % menjadi Rp 72 per saham (Maghiszha Fitra, 2024). |
| 3  | PT Solusi Sinergi Digital Tbk (WIFI) (2024) | Sepanjang tahun 2024, saham WIFI menguat 103,87% setara 161 poin ketimbang awal tahun yang berada di level 155 per saham. Pada saat perdagangan, saham WIFI sempat menguat ke level 326 dan hingga akhir perdagangan ditutup menguat 3,27% atau 10 poin ke level 316 dari hari sebelumnya di 306 per saham (Avisena Ramadhan Ilham, 2024).                                                                                                                                                         |

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan sektor teknologi di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup besar. Kondisi fundamental perusahaan sangat erat terkait dengan pergerakan harga sahamnya. Penurunan yang terjadi ini menunjukkan bahwa sentimen pasar terhadap harga saham perusahaan teknologi dipengaruhi oleh beban keuangan yang tinggi dan profitabilitas yang rendah. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang tidak stabil

mengurangi kepercayaan investor, meskipun perusahaan baru saja masuk ke Bursa dengan valuasi tinggi. Harga saham dapat meningkat jika tren kinerja keuangan positif seperti yang terjadi pada saham WIFI di tahun 2024. Tetapi jika tren kinerja keuangan buruk, harga saham akan cenderung menurun.

Dalam menilai saham, investor harus memantau fluktuasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi keuangan perusahaan, pendanaan, dan manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya hukum, politik, ekonomi, industri, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Harga saham yang fluktuatif merupakan salah satu risiko yang harus dihadapi investor. Oleh karena itu, investor perlu melakukan analisis terhadap saham sebelum mengambil keputusan investasi, baik melalui pendekatan analisis teknikal maupun analisis fundamental. Analisis Teknikal merupakan suatu metode meramalkan pergerakan harga saham dan meramalkan kecenderungan pasar di masa mendatang dengan cara mempelajari grafik harga saham, volume perdagangan dan IHSG. Sedangkan analisis fundamental adalah suatu analisa yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui sifat-sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan publik. Penelitian ini menggunakan analisis fundamental berupa analisis rasio keuangan perusahaan meliputi ROE, DER, dan CR.

Harga saham adalah harga pasar atau keamanan saham yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara penawaran dan permintaan pasar yang pada dasarnya ditentukan oleh aset yang mewakilinya. Dalam pasar persaingan seperti Bursa Efek Indonesia, interaksi antara pembeli dan penjual mengarah pada harga pada harga keseimbangan atau juga dikenal sebagai nilai pasar (Ferdila & Mustika Ita, 2022b).

*Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas (Suleman et al., 2019). Semakin besar nilai rasio *Return on Equity*, artinya semakin baik pula keadaan perusahaan karena kuatnya posisi kepemilikan sebuah perusahaan sehingga dapat membuat kepercayaan calon investor dalam menanamkan modalnya, demikian juga sebaliknya (Afifah & Megawati, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga saham (Dandono & Azzahra, 2025). Namun ada juga

penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham (Fauziyanti et al., 2024).

*Debt to Equity* (DER) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Suleman et al., 2019). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan (ekuitas) dalam membayar utang jangka panjang. Semakin rendah nilai *Debt to equity* maka akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio utang yang tinggi bukan berarti perusahaan tersebut buruk karena utang bisa berarti baik dan juga buruk (Sudarmadji, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Rahmawati et al., 2024). Namun, ada juga penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham (Khasanah & Suselo, 2022).

*Curent Ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Suleman et al., 2019). Semakin tinggi aktiva lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Curent Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham (Ferdila & Mustika Ita, 2022b). Namun ada juga penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Curent Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham (Hidayat et al., 2025)

Dengan adanya research gap pada penelitian terdahulu tentang pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity* (DER), dan *Curent Ratio* (CR) terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga memiliki peluang untuk menganalisis lebih lanjut untuk memperoleh kesimpulan yang lebih jelas.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh ROE, DER, dan CR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Teknologi di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024”.



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity* (DER), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?

## 1.3. Ruang Lingkup

Agar penelitian lebih terarah maka peneliti tidak membahas faktor lain seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, atau faktor eksternal lainnya yang dapat memengaruhi harga saham. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Return on Equity (ROE), Debt to Equity (DER), dan Current Ratio (CR).
3. Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode Pengamatan penelitian ini adalah tahun 2021-2024.

## 1.4. Tujuan

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity* (DER), dan *Current Ratio* (CR) secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

## 1.5. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor di Indonesia dan perusahaan sektor teknologi di Indonesia dalam mengambil keputusan investasi dan kinerja keuangan perusahaan. Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi investor dalam menganalisis pengaruh rasio keuangan, terutama rasio profitabilitas (*Return on Equity*, *Debt to*

*Equity*, dan *Current ratio*) terhadap pergerakan harga saham. Dengan demikian, investor dapat lebih memilih faktor-faktor yang memengaruhi nilai saham suatu perusahaan.

## 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai informasi tambahan, panduan, ataupun perbandingan bagi pihak manajemen perusahaan dalam membantu proses pengambilan keputusan terkait harga saham yang di tawarkan di pasar modal.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mempelajari lebih dalam mengenai hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham, terutama dalam sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity* (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” (Ni Made Indah Posawati et al., 2024). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen yaitu *Return on Equity* (ROE) dan *Debt to Equity* (DER), sedangkan penelitian ini menambahkan satu variabel independen *Curent Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Suleman et al., 2019). Dari variabel *Current Ratio* (CR) dapat diketahui bagaimana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya serta memanfaatkan atau mengelola aset yang dimilikinya.

## 2. Periode Pengamatan

Penelitian terdahulu menggunakan data pada periode 2020-2022 sebagai objek penelitian, sementara itu dalam penelitian ini menggunakan data pada periode 2021-2024 sebagai objek penelitian.

